



**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI PERILAKU  
MENYIMPANG ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANGTUA  
DI DESA AEK BADAK JAE KECAMATAN  
SAYURMATINGGI KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

**Oleh:**

**NAMA: RISKA MELIANA**

**NIM: 14 302 00114**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**



**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI PERILAKU  
MENYIMPANG ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANGTUA DI  
DESA AEK BADAK JAE KECAMATAN SAYURMATINGGI  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

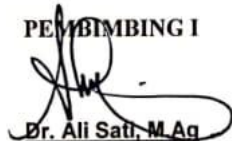
**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

**Oleh:**

**RISKA MELIANA  
NIM: 14 302 00114**

**PEMBIMBING I**

  
**Dr. Ali Satri, M.Ag**  
NIP. 19620926 199303 1 001

**PEMBIMBING II**

  
**Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., M.A**  
NIP. 19680611 199903 1 002

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JalanTengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
an. Riska meliana  
lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidimpuan, 28 Desember 2020  
KepadaYth:  
Bapak Dekan FDIK  
IAIN Padangsidimpuan  
Di:  
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

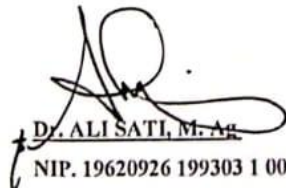
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Riska meliana yang berjudul: "**Peran Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua Di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuliselatan**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

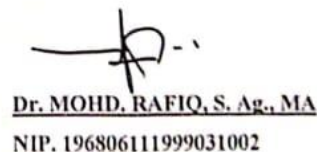
Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

  
Dr. ALI SATI, M. Ag.  
NIP. 19620926 199303 1 00

PEMBIMBING II

  
Dr. MOHD. RAFIQ, S. Ag., MA  
NIP. 196806111999031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RISK A MELIANA  
NIM : 14 302 00114  
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : "Peran Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan"

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 19 ayat 4.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Agustus 2021  
Pembuat Pernyataan



  
**RISK A MELIANA**  
NIM: 1430200114



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : RISK A MELIANA  
Nim : 14 302 00114  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Peran Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua Di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuliselatan**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan  
Pada Tanggal : Agustus 2021

Yang menyatakan,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Riska Meliana  
NIM : 1430200114  
Judul skripsi : Peran Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua Di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan

**Ketua**

Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP. 19620926 199303 1 001

**Sekretaris**

Fithri Choirunnisa Siregar, M.PSI  
NIP. 19810126 201503 2 003

**Anggota**

Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP. 19620926 199303 1 001

Fithri Choirunnisa Siregar, M.PSI  
NIP. 19810126 201503 2 003

Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., M.A  
NIP. 19680611 199903 1 002

Drs. H. Armyh Hasibuan, M.Ag  
NIP. 19620924 199403 1 005

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:**

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Selasa/31 Maret 2021  
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 71,75 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,25  
Predikat : Sangat memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: **1026** /In.14/F.4c/PP.00.9/08/2021

Skripsi Berjudul : **PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI PERILAKU  
MENYIMPANG ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANGTUA DI  
DESA AEK BADAK JAE KECAMATAN SAYURMATINGGI  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ditulis oleh : **RISKA MELIANA**  
NIM : **1430200114**  
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, **27** Agustus 2021



Dekan

**Dr. Ali Sati, M.Ag**

NIP. 19620926 199303 1 001

## ABSTRAK

**Nama : Riska Meliana**  
**Nim : 1430200114**  
**Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi .**

Latar belakang dalam masalah penelitian ini adalah banyaknya anak yang memiliki perilaku menyimpang akibat perceraian orangtua seperti, mencuri, merokok, bolos sekolah, melawan kepada orangtua, berkelahi dan perilaku menyimpang lainnya yang meresahkan masyarakat. Perilaku menyimpang anak ini di akibatkan dari kedua orangtuanya yang bercerai karena ketidak mampuan anak menerima keputusan kedua orangtuanya, sehingga anak melakukan hal-hal yang tidak baik sesuai dengan keinginannya, tanpa mempertimbangkan itu baik baginya dan orang lain atau tidak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan metode tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa aek badak kecamatan sayurmatangi kabupaten tapanuli selatan, dan apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua didesa aek badak.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Kemudian teknik pengecekan keabsahan data yang di gunakan penelitian yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Hasil yang di peroleh dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa peran tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanulisealatan bahwa, tokoh agama melaksana perannya sebagai tokoh agama yang sangat baik, tokoh agama memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi anak yang memiliki perilaku menyimpang akibat dari orangtua yang bercerai, misalnya saja kegiatan keagamaan pengajian setiap malam, pemberian motivasi, ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya.

**Kata Kunci : Tokoh Agama dan Anak**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan. Salawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: **Peran Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua Di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuliselatan** dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun inmaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Bapak Dr. Darwis Dasopang, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan keuangan, dan Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan seluruh civitas IAIN

Padangsidimpunan yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama dalam perkuliahan.

2. Bapak Dr. Ali Sati M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpunan. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., M. A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Soleh Fikri, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Maslina Daulay, MA. selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpunan, dan seluruh bapak dan ibu civitas Fakultad Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Pembimbing I Dr. Ali Sati M.Ag. Yang telah bersedia menjadi pembimbing bagi penulis selama ini, dengan kesabaran serta kelembutan hatinya dalam memberikan ataupun membagi ilmunya untuk penulis sehingga penulis dengan mudah dapat menyelesaikannya dengan sangat baik.
5. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag.,M.A selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan dan petunjuk yang sangat berharga bagu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag.,M.A selaku Penasehat Akademik penulis, serta Bapak/Ibu dosen pegawai serta civitas akademik IAIN Padangsidimpunan yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.

7. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.
8. Bapak H. Ali Mardin Harahap selaku kepala desa Aek Badak Jae kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuliselatan, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam proses penelitian.
9. Sahabat-sahabatku (Nur Hkaliasih, Lisda Masari, Nur Adilah Harahap, Rini Wahyuni Hasibuan, Melisyah Sari Siregar, Zuhro Nuraini Pohan, Nur Leliana, Annisa, Yona Hidayat, Sri gusnayanti, enida zega, Nurkhalimah).

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Ali akbar dan ibunda tercinta Eli annum yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis atas do'a dukungan tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam, atas budi dan pengorbanannya untuk kesuksesan dan kebahagiaan penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya ilmu penulis tentang hal itu, dan masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca secara umum.

Padangsidimpuan, agustus 2021  
Penulis,

**Riska Meliana**  
**NIM. 14 30200114**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Kegunaan penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka	
1. Pengertian Peran .....	17
2. Tokoh agama .....	18
a. Pengertian tokoh agama .....	18
b. Fungsi tokoh agama .....	19
3. Perilaku menyimpang .....	20
a. Pengertian Perilaku menyimpang .....	20
b. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang .....	22
c. Jenis-jenis perilaku menyimpang .....	22
d. Sifat-sifat perilaku menyimpang .....	23
4. Perceraian .....	26
a. Pengertian perceraian .....	26
b. Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian .....	27
c. Dampak perceraian .....	29
5. Orangtua .....	31
a. Pengertian orangtua .....	31
b. Tanggung jawab orangtua .....	32
c. Kekuasaan orangtua .....	34
d. Peran orangtua dalam pembinaan anak .....	34
6. Penelitian terdahulu .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi dan waktu penelian	39
2. Jenis penelitian	39

3. Informan penelitian	41
4. Sumber data penelitian	41
5. Teknik pengumpulam data	42
6. Teknik analisis data	43
7. Teknik pemeriksaan keabsahan data	44

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum**

1. Letak Geografis .....	46
2. Keadaan penduduk berdasarkan usia .....	47
3. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian .....	48
4. Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan .....	49
5. Keadaan penduduk berdasarkan agama .....	50

##### **B. Temuan khusus .....**

1. Peran tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua.....	51
2. Metode tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua .....	52
3. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua	55

#### **BAB V PENUTUP .....**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran-saran .....	58

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orangtua merupakan orang pertama dan pendidikan utama untuk anaknya, karena merekalah yang memberikan pengajaran, pendidikan apapun untuk pertamakalinya. Untuk memberikan pengaruh serta seorang pelindung bagi anak baik dari lingkungan dan tempat sekitarnya. Orangtua sangatlah penting bagi perkembangan perilaku anak baik secara psikologis maupun secara fisik.

Dalam ajaran islam di katakan ada tiga golongan orang yang merugi dalam hidup ini, hal ini dikatakan dalam surah *Al- 'Ashr* ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

*Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.*<sup>1</sup>

Dari surah *Al- 'Ashr* di atas dikatakan bahwa Allah Swt. bersumpah dengan waktu 'Ashar mengisaratkan bahwa, betapa pentingnya waktu itu, sehingga dalam ayat berikutnya Tuhan menjelaskan, sesungguhnya manusia merugi dalam tiga golongan yaitu orang-orang yang tidak beriman, orang yang tidak mengerjakan kebajikan dan orang yang tidak menasehati untuk kebenaran serta kesabaran kemudian tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan, Al-Kaffah 12 Keunggulan Shahih, Mudah Dan Praktis* (Surabaya: Sukses Publishing, 2012). hlm. 253

Sehubungan dengan ayat di atas, bahwa sikap saling menasehati ini terlukis dalam rambu-rambu dan norma-norma agama islam. Semua dilakukan penuh kekompakan, tolong menolong dan penuh rasa persaudaraan. Dalam hal ini keluarga juga sebagai tempat untuk berlindung dan memperoleh kasih sayang. Tanpa adanya keluarga anak akan merasa sendiri dan tidak ada tempat untuk berlindung. Namun, kehidupan keluarga tidak terlepas dari berbagai konflik di rumah tangga, sehingga jalan keluar yang di tempuh menyebabkan terjadinya perceraian.

Adapun tanda kekuasaan Allah Swt. menciptakan pasangan dari jenismu sendiri, sebagaimana di bawah dalam firman Allah surah Ar-Rum ayat 21 dijelaskan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>2</sup>*

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah Swt. menciptakan pasangan hidup (suami-isteri) dari golongannya sendiri. Maksud dari golongannya sendiri adalah pasangan hidup manusia harusnya laki-laki dan wanita dari golongan manusia, bukan dari hewan atau golongan jin.

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hal 596.

Tanda-tanda kebesaran Allah Swt. tentang pasangan untuk kaum laki-laki yaitu wanita, pernikahan merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kedua insan yang ingin menyempurnakan sebagian dari agamanya yaitu memenuhi sunnah Rasul seperti melaksanakan pernikahan dan juga sebagai keberlangsungan hidup dengan sebuah keturunan, kemudian yang mewajibkan kedua orangtua menentukan tujuan hidup anak-anaknya sebagaimana telah dijelaskan dalam hadist tentang fitrah setiap anak yang terlahir di bumi sebagai berikut. Dari Abu Hurairah z berkata, Rasulullah n telah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ  
بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

*Artinya: “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”*

Hadits di atas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan Islam, baik anak seorang muslim maupun seorang anak non-muslim. Kemudian kedua orangtualah yang memelihara dan memperkuat ke Islamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Hadist ini memperkuat bahwa peran orangtua yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang anak, dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orangtua mempunyai tanggung jawab yang lebih



tentang pengaruh yang dilakukan oleh kedua orangtua terhadap anaknya yang menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Perceraian merupakan pembatasan akad nikah yang dibuat sebelumnya sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami isteri. Tujuan perkawinan itu di antaranya sebagai berikut:

1. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan.
2. Memenuhi manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.<sup>3</sup>

Menurun Sofyan S. Willis, bahwa terjadinya perceraian ada beberapa penyebab di antaranya yaitu kurangnya komunikasi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sikap egois, perzinahan, masalah ekonomi, krisis moral dan akhlak.<sup>4</sup>

Dampak perceraian yang bisa muncul pada anak di antaranya marah pada diri sendiri, marah pada lingkungan, jadi pembangkang, anak akan merasa bersalah (*guilty feeling*) dan menganggap dirinya penyebab perceraian kedua orangtuanya. Orangtua yang bercerai akan berpengaruh dalam hal kasih sayang

---

<sup>3</sup> Abd.Rahman Ghajali, *Fiqh Munakahat*, (Bandung:kencana, 2003), hal 22.

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 13-20.

terhadap anak karena kedua orangtua terlalu sibuk dengan urusannya, sehingga anak menjadi tidak nyaman. Rasa kasih sayang dalam keluarga sangat diperlukan, kasih sayang akan membuat anak menjadi nyaman dan merasa aman apalagi orangtua mereka sedang mengalami perceraian.

Anak yang terlahir dari keluarga yang mengalami perceraian akan cenderung menjadi anak yang agresif dan menjadi anak yang nakal, dan tidak jarang anak akan berlaku kasar kepada orangtuanya, karena ia tidak dapat menerima keputusan dari orangtuanya untuk berpisah.<sup>5</sup> Anak akan meniru apa yang dilihatnya, seperti melihat konflik kedua orangtuanya sehingga anak akan meniru perbuatan orangtuanya.

Dalam hal ini anak akan melakukan kejahatan atau sesuatu yang menyimpang karena keadaan yang kacau sehingga anak akan melakukan apa yang bisa menenangkan hatinya seperti bolos dari sekolah, melakukan pelanggaran di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggalnya, mencuri, perkelahian dan perilaku menyimpang lainnya.

Kasus perceraian yang terjadi antara pasangan suami istri yang terjadi di desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuliselatan ini mengakibatkan dampak yang negatif bagi anak-anak mereka. Perceraian mereka mengakibatkan perilaku yang tidak baik bagi anak, diantaranya pencurian bolos sekolah dan perilaku lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kepada 7 anak korban perceraian orangtua, 5 rumah tangga dan 4 tokoh agama.

---

<sup>5</sup> William J. Goode, Lailahanoum Hasyim, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 195.

Tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpandang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran Agama dalam hal ini Agama Islam. Tokoh agama berperan di lingkungan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah, selain itu juga masyarakat berpandangan bahwa tugas seorang tokoh agama itu bukan hanya sebatas mengisi pengajian, ceramah, serta pemberi nasehat dalam adat, namun juga sudah berperan dalam hal membina anak-anak yang memiliki orangtua yang bercerai. Kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya yaitu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, ceramah kepada anak-anak dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul.

Dalam hal ini tokoh agama berperan memberikan masukan dan perubahan yang cukup baik bagi anak-anak yang menjadi korban perceraian dari kedua orangtuanya, selain itu tokoh agama juga membuat acara-acara perlombaan yang dilaksanakan dengan bertepatan pada hari-hari tertentu seperti peringatan maulid nabi, khatam qur'an dan hari peringatan lainnya.

Dalam kegiatan tersebut tokoh agama memberi peran kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan perlombaan diantaranya: mengaji, penghapalan ayat-ayat pendek, berpidato ( ceramah ), puisi, drama dan lainnya.<sup>6</sup>

Peran tokoh agama sudah baik dalam pengertian seorang tokoh agama mampu membantu serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak yang memiliki orangtua yang bercerai di lingkungan masyarakat Desa Aek Badak Jae, sehingga masyarakat yang memiliki permasalahan bisa diselesaikan. Kenyataannya seperti yang ditemui peneliti bahwa peran tokoh agama dalam

---

<sup>6</sup> Observasi, di DesaAek Badak Jae, pada tanggal 5 september 2018.

mengatasi perilaku menyimpang anak itu berperan dengan baik. Peneliti melihat bahwa peran tokoh agama bukan hanya sebatas memberikan arahan, serta masukan namun memberikan penyelesaian dalam permasalahan yang ada di masyarakat seperti, bolos sekolah karena malas belajar, sering bertengkar baik dengan oranglain maupun orangtuanya, suka merusak atau mencuri fasilitas umum, merokok dan kejahatan lainnya yang meresahkan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan oleh peneliti di Desa Aek Badak Jae banyak anak yang melakukan penyimpangan dan perilaku yang tidak baik akibat perceraian kedua orangtuanya diantaranya anak melakukan perilaku mencuri, bolos sekolah, melawan orangtua, berkelahi dan perilaku menyimpang lainnya. sehingga dari situ peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Peran Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua Di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.**

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan peran tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak. Peran tokoh agama yang diberikan berupa bimbingan serta arahan pada anak usia 10-12 tahun.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang di lakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan

sebagai proses. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam mengatasi perilaku menyimpang.<sup>7</sup>

2. Tokoh adalah orang terkemuka dan kenamaan.<sup>8</sup>
3. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* adalah kacau. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa Latin, *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.

Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan kata *Ad-Din* dan *Al-Milah*. *Ad-Din* yang mengandung artinya *Al-Mulk* (kerajaan), *Al-Khidmat* (pelayanan), *Al-Izz* (kejayaan), *Al-Dzull* (kehinaan), *Al-Ikrah* (pemaksaan), *Al-Ihsan* (kebajikan), *Al-Adat* (kebiasaan), *Al-Ibadat* (pengabdian), *Al-Qhar Wa Al-Sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *Al-Tadzallul Wa Al-Qhudhu* (tunduk dan patuh), *Al-Thaat* (taat), *Al-Islam Wa Al-Tauhid* (penyerahan dan pengesaan Tuhan).<sup>9</sup>

4. Tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpendang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran Agama dalam hal ini Agama Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Observasi, di Desa Aek Badak Jae, pada tanggal 5 september 2018.

<sup>8</sup> Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (surabaya: al-ikhlas, 1991), hal 14.

<sup>9</sup> Dadang kahmad, *sosiologi agama*, (bandung: pt remaja rosdakarya, 2000), hal 9.

<sup>10</sup> Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkolis, 1999), hal. 83.

5. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku anak akibat perceraian dari orangtuanya.

Perilaku menyimpang anak adalah suatu perilaku yang didapatkannya terutama dari konflik keluarga yang membuat ia merasa tidak aman di rumah. Konflik ini biasanya tidak dianggap sebagai konflik bagi orangtua, namun bagi anak ini sudah menjengkelkan, ia ingin menasehati orangtua tetapi karena tidak mampu mengungkapkan dengan cara yang baik, maka ia protes dengan berbuat nakal. Perilaku sehari-hari dari orangtua boleh saja anak tidak melihat namun ia mendengarkannya.

6. Anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang dilahirkan di suatu daerah dan sebagainya.<sup>11</sup> Anak yang dimaksud peneliti adalah anak yang berumur 10-12 tahun, yang memiliki perilaku menyimpang seperti berkelahi, suka merokok, bolos sekolah, dan mencuri. Pada masa kanak-kanak akhir dimulai dari akhir usia 6 tahun sampai usia 12 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini mengakibatkan perubahan sikap, nilai-nilai dan perilaku.<sup>12</sup>

Perkembangan sosial dimulai sejak anak lahir ke dunia, seperti anak menangis, tanda pengenalan interaksi sosial dan kontak dengan manusia di sekitarnya, kebutuhan sosial anak semakin kompleks dan hubungan sosialnya luas. Anak memerlukan teman sebaya pada usia 2 dan 3 tahun, anak

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 41.

<sup>12</sup> Christiana Hari soetjningsih, *perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak kanak akhir*, (Jakarta:kencana,2012) hlm 247.

menunjukkan minat yang nyata terhadap anak-anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial.<sup>13</sup>

a. Pengertian anak secara psikologi menurut para ahli

- 1) Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan.
- 2) Augustinus (dalam Suryabrata, 1987) yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang biasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang di terimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.
- 3) Sobur (1988) mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang semuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak.

b. Pengertian anak secara sosiologi yaitu sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Di mana keberadaan anak sebagai

---

<sup>13</sup> Rifa Hidayyah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (yogyakarta: UIN Malang press, 2009), hlm 39.

bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya.

- 1) Tugas atau peran anak-anak pada perkembangannya adalah:
  - a) Pada usia 5-7 tahun anak mulai mencari teman untuk bermain
  - b) Pada usia 8-10 tahun anak mulai serius bersama-sama dengan temannya lebih akrab lagi.
  - c) Pada usia 11-15 tahun anak menjadikan temannya menjadi sahabatnya.<sup>14</sup>

2) Bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak

Melalui pergulan atau hubungan sosial baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang lain, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentukbentuk tingkah laku sosial sebagai berikut:

- a) Pembangkakan (*negatisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan.
- b) Agresif (*aggression*), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik ( Non verbal) maupun kata-kata (verbal).
- c) Berselisih/bertengkar (*quarreling*) terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
- d) Menggoda (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal ( kata-kata ejaan atau cemoohan),

---

<sup>14</sup> <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com>, diunggah 13 november 2018 pukul 20:16 WIB.



sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang di serangnya.

- e) Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu di dorong oleh orang lain.
- f) Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- g) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial.
- h) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.
- i) Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengannya.<sup>15</sup>

7. Pengertian perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai suatu ketidakstabilan perkawinan, di mana pasangan suami isteri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Cerai adalah perpecahan, perpisahan antara suami dan isteri.<sup>16</sup> Cerai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilakukan hanya sesaat hingga akhirnya mengalami perpisahan atau perpecahan di dalam keluarga.

---

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 124-125.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 208.

Perceraian merupakan terputusnya karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami isteri. Perceraian menurut UU perkawinan apabila kedua belah pihak baik suami maupun isteri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan tidak memberikan defenisi mengenai perceraian secara khusus. Pasal 38 ayat 2 UU perkawinan.<sup>17</sup>

Adapun pengertian perceraian menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Spnier dan Thompson, perceraian adalah suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidak setujuan terhadap lembaga perkawinan.
  - b. Menurut Ahrons dan Rodgers, perceraian adalah gangguan pada daur kehidupan keluarga di mana dapat menimbulkan perasaan mendalam dan kehilangan anggota keluarga.
  - c. Menurut Bell, perceraian adalah putusnya ikatan legal yang menyatukan sepasang suami isteri dalam satu rumah tangga, secara sosial perceraian membangun kesadaran pada masing-masing individu bahwa perkawinan mereka telah berakhir.<sup>18</sup>
8. Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya) dan merupakan orang-orang yang dihormati

---

<sup>17</sup> Amir syaripuddin, *hukum perkawinan islam di indonesia*, (bandung:sinar baru algensindo.2008), hlm 189.

<sup>18</sup> *Op. Cit.*, hlm.195.

(disegani) di kampung atau di rumah.<sup>19</sup> Jadi orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 10-12 tahun.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Tokoh Agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa Aek Badak Jae?
2. Bagaimana metode tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa Aek Badak Jae?
3. Apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa Aek Badak Jae?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Tokoh Agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa Aek Badak Jae.
2. Untuk mengetahui metode tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak di desa Aek Badak Jae.
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa Aek Badak Jae.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara praktis.
  - a) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran tokoh agama, serta perilaku anak.

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 802.

- b) Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat Aek Badak Jae khususnya orangtua yang bercerai dalam melihat perilaku anak.
- c) Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S. Sos) di fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

2. Secara teoritis.

- a) Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk bisa mengembangkan keilmuan dakwah dan komunikasi dalam memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.
- b) Sebagai penambah bahan bacaan bagi mahasiswa di perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.
- c) Bahan perbandingan pada peneliti lain yang ingin membahas yang hampir mirip dengan pembahasan dengan peneliti ini.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mempermudah pemahaman proposal ini, maka penulis mengklasifikasikannya pada lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan yaitu metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah yaitu tentang alasan penulsi mengangkat judul, fokus masalah, batasan istilah yang berisi penjelasan dari penggunaan istilah dalam judul, rumusan masalah yaitu bagaimana peran tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka yang terdiri dari: Landasan teori yaitu: pengertian peran, pengertian tokoh agama, fungsi tokoh agama, pengertian perilaku menyimpang, ciri-ciri perilaku menyimpang, jenis-jenis perilaku menyimpang, sifat-sifat perilaku menyimpang, faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang, pengertian cerai, faktor-faktor yang menyebabkan perceraian, pengertian orangtua, tanggung jawab orangtua, peran orangtua dalam pembunahan anak.

Bab III, Metode Penelitian mencakup: lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tehnik keabsahan data.

Bab IV, Hasil Penelitian Temuan Umum yang berisi tentang letak geografis desa Aek Badak Jae, keadaan agama di desa Aek Badak Jae, keadaan ekonomi masyarakat desa Aek Badak Jae, tingkat pendidikan masyarakat desa Aek Badak Jae, temuan khusus yang berisi tentang bagaimana peran Tokoh Agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa Aek Badak Jae, bagaimana metode Tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa Aek Badak Jae, apa saja kendala tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa Aek badak Jae.

Bab V: Penutup, Yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Peran

Peran memiliki makna yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan. Peran bisa diartikan dengan sesuatu yang diperbuat, tugas yang besar pengaruhnya pada suatu hal.<sup>20</sup>

Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, peran mencakup 3 hal yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan peran Tokoh Agama dalam mengatasi perilaku anak di lingkungan tempat tinggal ini sangat diperlukan. Peran Tokoh Agama direncanakan dan dikordinasikan dengan baik dengan peran lainnya dalam kehidupan. Salah satu peran Tokoh Agama yaitu harus mampu memberikan bimbingan, arahan kepada orangtua yang bercerai serta kepada anak, agar anak terhindar dari perilaku menyimpang.

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 854.

<sup>21</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 158-159.

## 2. Tokoh Agama

### a. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh Agama adalah orang terkemuka, terpandang mempunyai peran besar dalam pengembangan ajaran Agama dalam Islam. Kedudukan Tokoh Agama yang memegang peran penting dalam masyarakat mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain, memiliki tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam pembinaan akhlak anak maupun masyarakat dan memiliki persaudaraan saling menghargai agar tercipta manusia berakhlak mulia.<sup>22</sup>

Dengan kata lain tokoh Agama adalah orang-orang terkemuka dan terpandang serta sebagai pemimpin nonformal di kalangan masyarakat, mereka inilah yang bergelut dan mengabdikan diri demi kepentingan di lingkungan masyarakat.

Tokoh Agama mampu menempatkan dirinya ditengah masyarakat pada umumnya, kemudian akan mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dia akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya sebagaimana dia juga mengenal orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya. Adanya kelebihan dan kekurangan maka akan senantiasa mengembangkan solidaritas sosial dan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk mencapai status sosial tertentu, dan kekurangan tersebut dia akan senantiasa berupaya menyempurnakan dan

---

<sup>22</sup> Taib Tahir Abd Muin, *Membangun Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1996), hlm 3.

meningkatkan dirinya. Adanya kesadaran seseorang akan kelebihan dan kekurangan akan menjadi mudah serta menjadi sarana yang penting dalam meningkatkan kualitas anggota masyarakat secara keseluruhan.

b. Fungsi Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pada umumnya di antaranya yaitu:

- 1) Fungsi sebagai informatif dan edukatif, dimana tokoh agama memposisikan dirinya sebagai da'i yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 2) Fungsi sebagai konsultatif, dimana Tokoh Agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan remaja putus sekolah yang banyak membutuhkan pembinaan.
- 3) Fungsi sebagai advokatif, dimana tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat khususnya remaja dari berbagai ancaman, serta hambatan yang merugikan akidah serta merusak akhlak.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Bawani, *Gendernisasi Islam dalam Prespektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Frima, 1991), hal. 5.



### 3. Perilaku Menyimpang

#### a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan atau lingkungan.<sup>24</sup>

Perilaku menyimpang itu juga disebut dengan tingkah laku bermasalah yang menyimpang dari ciri-ciri, karakteristik dari kebanyakan orang. Tingkah laku menyimpang ini merupakan tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>25</sup> Defenisi perilaku menyimpang menurut para ahli:

- 1) Menurut Bruce J. Cohen perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.
- 2) Menurut Gillin perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok.
- 3) Menurut Lewis Coser perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.
- 4) Menurut James Vander Zenden perilaku menyimpang adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi.

---

<sup>24</sup> *Op. Cit.*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hal 200.

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Patalogi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 14.

- 5) Menurut Paul B. Horton Mengutarakan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar tidak mengikuti atau melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun proses terjadinya perilaku menyimpang yaitu apabila:

- 1) Seseorang gagal menemukan cara-cara penyelesaian yang cocok untuk perilakunya.
- 2) Seseorang belajar tentang cara-cara penyuaian yang salah.
- 3) Seseorang dihadapkan pada konflik-konflik yang tidak mampu di atasinya.

Adapun gejala-gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang mengarah kepada perilaku menyimpang:

- 1) Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri. Anak yang demikian akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi.
- 2) Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah. Menghindarkan diri dari tanggung jawab biasanya karena anak tidak menyukai pekerjaan yang ditugaskan pada mereka sehingga mereka menjauhkan diri dari padanya dan mencari kesibukan-kesibukan lain yang tidak terbimbing.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 15.

- 3) Anak-anak yang sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang oleh dia sendiri tidak sanggup mencari permasalahannya. Anak seperti ini sering terbawa kepada kegoncangan emosi.
- 4) Anak-anak yang mengalami phobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anak-anak normal.
- 5) Anak-anak yang suka berbohong.
- 6) Anak-anak yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah.
- 7) Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka.
- 8) Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian.

b. Ciri-Ciri Perilaku Menyimpang

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
- 2) Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orangtua dan anak yang tidak serasi.

c. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang

- 1) Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)
  - a) Bersifat sementara / temporer

- b) Gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang
  - c) Masyarakat masih mentolerir / menerima
- 2) Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)
- a) Bersifat permanen / tetap
  - b) Gaya hidupnya didominasi oleh perilaku menyimpang
  - c) Masyarakat tidak bisa mentolerir perilaku menyimpang tersebut.
- d. Sifat-Sifat Perilaku Menyimpang

Secara umum, terdapat dua sifat penyimpangan, yaitu:

- 1) Penyimpangan yang bersifat positif

Penyimpangan yang bersifat positif adalah penyimpangan yang memiliki dampak positif terhadap sistem sosial yang mengandung unsur inovatif, kreatif dan memperkaya alternatif. Umumnya, penyimpang ini dapat diterima masyarakat karena sesuai dengan perubahan zaman. Contoh: emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan banyak wanita karier.

- 2) Penyimpangan yang bersifat negatif

Dalam penyimpangan yang bersifat negatif, pelaku bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk serta mengganggu sistem sosial. Tindakan dan pelakunya akan dicela dan tidak diterima masyarakat. Contoh: mencuri, tawuran, berkelahi, membunuh.

### 3) Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Prilaku Menyimpang

Secara garis besar faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang berasal dari:

#### a) Faktor yang berasal dari dalam diri Individu

Potensi kecerdasan rendah sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan akademik sebagaimana diharapkan. Akibatnya mengalami frustrasi, konflik batin dan rendah diri.

#### b) masalah yang tidak terpecahkan.

#### c) Kemampuan penyesuaian diri rendah.

#### d) Tingkah lakunya yang menyimpang itu mendapatkan penguatan dari lingkungan.

#### e) Tidak menemukan figur yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

### 4) Faktor yang berasal dari luar individu

#### a) Lingkungan keluarga

(1) Suasana kehidupan keluarga yang tidak menimbulkan rasa aman.

(2) Kontrol orang tua rendah menyebabkan berkurangnya disiplin dalam kehidupan keluarga

(3) Orang tua bersikap otoriter terhadap anak

(4) Tuntutan orang tua terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

(5) Kehadirannya dalam keluarga tidak diinginkan sehingga orangtua tidak menyayanginya.<sup>27</sup>

b) Lingkungan Sekolah

(1) Tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan dengan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan.

(2) Longgarnya disiplin di sekolah menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan yang ada.

(3) Sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai, akibatnya aktivitas anak sangat terbatas. Hal ini menimbulkan perasaan tidak puas bagi anak dan memicu terjadinya penyimpangan perilaku.

c) Lingkungan Masyarakat

(1) Kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat

(2) Media cetak/elektronik yang beredar secara bebas yang sebenarnya belum layak untuk anak, misalnya gambar porno, buku cerita porno/cabul.

(3) Adanya contoh di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja. Misalnya main judi, minuman keras dan pelacuran.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Kartini Karton, *Patalogi Sosial Kenakalan Remaja Jilid 2, Op.Cit.*, hlm. 65.

<sup>28</sup> Mudjiran, *Perkembangan Peserta Didik* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2006), hlm 45.

#### 4. Perceraian

##### a. Pengertian Cerai

Pengertian perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.<sup>29</sup>

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Perceraian menurut UU perkawinan perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak memberikan definisi mengenai perceraian secara khusus. Pasal 38 ayat (2) UU Perkawinan serta penjelasannya secara jelas menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan-alasan yang telah ditentukan. Definisi perceraian di Pengadilan Agama itu, dilihat dari putusannya perkawinan. Putusnya perkawinan di UUP dijelaskan, yaitu:

- 1) Karena kematian
- 2) Karena perceraian

---

<sup>29</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 189.

3) Karena putusnya pengadilan.<sup>30</sup>

Dalam Islam perkawinan itu pada prinsipnya adalah sekali untuk selamanya, akan tetapi kalau di antara suami istri itu sudah tidak mungkin untuk dipersatukan lagi, Islam memperkenankan kepada keduanya untuk bercerai, meskipun hal tersebut sangat dibenci oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan sabdah Rasulullah Saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ( أَبْغَضُ  
الْحَلَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ , وَابْنُ مَاجَةَ , وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ , وَرَجَّحَ  
أَبُو  
حَاتِمٍ إِسْرَائِيلَ

*Artinya: Dari Ibnu Umar Radiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai." Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Hakim Abu Hatim lebih menilainya hadits mursal.<sup>31</sup>*

b. Faktor – Faktor yang Menyebabkan Perceraian

Di dalam sebuah perceraian sering dijumpai banyak faktor atau penyebab terjadinya perceraian itu sendiri. Ada beberapa faktor atau penyebab terjadinya perceraian, diantaranya:

- 1) Ketidak harmonisan dalam rumah tangga, alasan tersebut adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai. Ketidak harmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga.

<sup>30</sup> H.M.Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia* (Jakarta: Balai Aksara, 2000), hal 106.

<sup>31</sup> Achmad Sunarto, Dkk, *Tarjamah Sunnah An-Nasa'iy Jilid III* (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hal. 444



- 2) Komunikasi yang gagal, komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin hubungan. Jika dalam keluarga komunikasi kurang baik maka dapat menyebabkan kurangnya rasa pengertian dan memicu pertengkaran.
- 3) Perselingkuhan, merupakan penyebab lainnya perceraian. Sebelum melangkah kejenjang pernikahan, ada baiknya memegang kuat komitmen dan menjaga keharmonisan hubungan.
- 4) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), KDRT tidak hanya meninggalkan luka difisik tetapi juga psikis. Oleh karena itu kenalilah pasangan sebaik mungkin sebelum memutuskan menikah dengannya.
- 5) Krisis moral dan akhlak, perceraian juga sering dilandasi krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, terlibat tindak kriminal.
- 6) Perzinahan, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.
- 7) Masalah ekonomi, tingkat kebutuhan ekonomi memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan yang menyebabkan pasangan dianggap tidak

mampu memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga memutuskan untuk meninggalkannya.

- 8) Adanya masalah dalam perkawinan, dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekcoakan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.<sup>32</sup>

c. Dampak Perceraian

Perceraian tidak selalu negatif namun juga bukan suatu hal yang positif. Perceraian dapat menimbulkan dampak yaitu:<sup>33</sup>

1) Anak menjadi korban

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orangtua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri.

Dampak perceraian yang di rasakan oleh anak:

- a) Tidak aman (*insecurity*)
- b) Sedih

---

<sup>32</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Dakwah Muslimah* (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 554.

<sup>33</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul al-Fiqh*, cet. ke-2 (Bandung: Gema Risalah Press, 1999), hlm. 142

- c) Kesepian
- d) Marah
- e) Kehilangan
- f) Merasa bersalah dan menyalahkan diri

2) Dampak untuk orang tua

Selain anak-anak, orang tua dari pasangan yang bercerai juga mungkin terkena imbas dari keputusan untuk bercerai. Sebagai orangtua, mereka dapat saja merasa takut anak mereka yang bercerai akan menderita karena perceraian membuat merasa risih dengan pergunjungan orang-orang.

3) Bencana keuangan

Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah maka setelah bercerai tidak akan memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan pasangan tidak memberikan tunjangan, setelah bercerai, pemasukan uang akan berkurang.

4) Masalah pengasuhan anak

Pengasuhan anak terjadi ketika harus berbagi hak asuh anak dengan pasangan.

5) Gangguan emosi

Perasaan lain yang mungkin dialami adalah perasaan terhina atau perasaan marah dan kesal akibat sikap buruk pasangan. Dari seseorang

akan merasakan kesepian karena sudah tidak ada lagi teman untuk berbagi cerita, dan tempat mendapatkan bentuk kasih sayang.<sup>34</sup>

## 5. Orangtua

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti orangtua adalah ayah /ibu kandung, arti lainnya dari orangtua adalah (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya).<sup>35</sup>

### a. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah orang yang memelihara, membesarkan, membimbing dan memotivasi dalam keluarga. Orangtua adalah orang yang ada dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi-kegenerasi.<sup>36</sup>

### b. Tanggung Jawab Orangtua

Adapun tanggung jawab orangtua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan yang alami untuk dilaksanakan. Karena anak memerlukan makan, minuman dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 143.

<sup>35</sup> Op, cit., tim penyusu kamus besar bahasa indonesia, hal 170.

<sup>36</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 22

- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya, sehingga apabila ia dewasa nanti ia mampu berdiri sendiri.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah. Tanggung jawab ini dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.<sup>37</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya di dunia tetapi sampai ahiratnya. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya yaitu memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, orang tua bertanggung jawab mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.

Dasar-dasar tanggung jawab orangtua terhadap anak, meliputi beberapa hal yaitu:

1. Adanya motivasi atau dorongan kasih sayang antara orangtua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk

---

<sup>37</sup> Fuad Ihsan, *Pendidikan Anak Secara Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 64.

mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spritual. Peranan orang tua dalam tanggung jawab moral ini sangat penting melalui pembiasaan, misalnya orang tua ke tempat-tempat ibadah, sebagai penanam dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan ketentuan keyakinan.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.<sup>38</sup>

Dari dasar-dasar tanggung jawab orangtua yang dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab orangtua didasarkan karena adanya motivasi dan dorongan kasih sayang antara orangtua dan anak, adanya motivasi kewajiban sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap keturunannya.

c. Kekuasaan orangtua

Seorang anak yang sah berada dengan orangtua sampai waktu ia mencapai usia dewasa atau kawin di bawah kekuasaan orangtuanya. Dengan demikian kekuasaan orangtua mulai berlaku sejak lahirnya anak sampai dengan anak memasuki masa untuk menikah. Kekuasaan orangtua dituntut juga dengan hubungan timbal balik antara orangtua dengan anaknya, setiap anak harus menaruh rasa hormat dan segan terhadap ibu bapaknya.<sup>39</sup>

d. Peran Orangtua dalam Pembinaan Anak

Orangtua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja. Untuk itu orangtua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orangtua kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan

---

<sup>38</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.44.

<sup>39</sup> Soedharyo Soimin, *Hukum Orang Dan Keluarga* (Jakarta: Sinar Grafindo, 2010), hlm. 48.

benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Peran orangtua yaitu:

1) Sebagai Panutan

Orangtua memerlukan model panutan di lingkungannya. Orangtua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarakat.

2) Sebagai Pengawas

Menjadi kewajiban bagi orangtua untuk melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun demikian hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap penuh curiga, justru akan menciptakan jarak antara anak dan orang tua, serta kehilangan kesempatan untuk melakukan dialog terbuka dengan anak dan remaja.

3) Sebagai Teman

Orangtua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan padasetiap anak. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab, jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai cercaan, orangtua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka.

4) Sebagai pembimbing



Orangtua sangat penting dalam mendampingi anak, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orangtua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik.

#### 5) Sebagai Komunikator

Suasana harmonis dan saling memahami antara orangtua dan anak, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orangtua perlu membicarakan segala topik secara terbuka tetapi arif. Menciptakan rasa aman dan telindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orang tua secara terbuka dan membicarakan masalahnya.<sup>40</sup>

### **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang relevan dengan proposal ini:

- a. Nama: Sulfikar. K, Nim:50200113001, Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas: Dakwah Dan Komunikasi UIN ALAUDDIN MAKASSAR 2017. Dengan judul skripsi: Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja

---

<sup>40</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 32.

Kabupaten Enrekang yaitu:meminum minuman ballo dan melakukan perkelahian antara remaja. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: kurangnya pengetahuan agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, minimnya pendidikan formal, lingkungan masyarakat dan pengaruh globalisasi. Penyuluh agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, pemberian nasehat yang baik, metode ceramah, metode diskusi, home visit (kunjungan kerumah). Adapun masalah dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan perilaku remaja yang suka melakukan penyimpangan seperti meminum-minuman yang memabukkan serta membuat perkelahian di lingkungan masyarakat, sehingga menyebabkan perlu adanya tokoh agama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pemahaman agama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi, psikologi dan sosiologi.

- b. Nama: M. Alias, Fatmawati, Mochtaria, Jurusan: Magister Ilmu Sosial  
Fakultas: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak  
2013. Dengan judul jurnal: Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Dengan hasil penelitian menunjukkan jenis kenakalan remaja yang paling dominan dilakukan remaja adalah merokok, judi billiar dan pergaulan bebas, dan penyebab kenakalan tersebut faktor diri sendiri, keluarga yang kurang harmonis, kurang komunikatif, kurang teladan dari kedua orangtua atau keluarga lainnya, tidak tegas dalam setiap penyimpangan dan faktor dari lingkungan pergaulan remaja serta mediamassa yang dapat di akses dimana saja. Keterlibatan ustaz dalam mengendalikan kenakalan tersebut dengan pendekatan preventif dengan memberikan penyuluhan, nasehat agama kepada remaja, warga baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengajian yang diselenggarakan setiap seminggu sekali atau kesempatan lainnya. Adapun masalah dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan perilaku remaja yang menyimpang akibat kurangnya kontrol dari orangtua serta kurang harmonisnya hubungan keluarga, menyebabkan remaja melakukan penyimpangan di lingkungan tempat tinggal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan refresif dengan menegur memberikan sangsi pada pelaku.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

##### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Aek Badak Jae. Adapun alasan peneliti memilih lokasi desa Aek Badak Jaekarena lokasi tersebut adalah tempat tinggal peneliti sehingga dapat lebih mempermudah peneliti untuk mengumpulkan segala informasi dan data yang berkaitan dengan judul peneliti, serta untuk lebih menghemat, tenaga, waktu, biaya peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun waktu penelitian ini dapat dilihat di lampiran. Waktu dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan satu minggu. Dengan tahap wawancara, obserpasi, dan dokumentasi.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>41</sup> Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

---

<sup>41</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek atau informan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kualitatif tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>42</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu sebagaimana disebutkan oleh Mohammad Nazir adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>43</sup>

Dapat disimpulkan metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Berdasarkan pendapat diatas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua Di Desa Aek Badak.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

<sup>43</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

### 3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Tokoh Agama sebanyak 4 orang.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti.

### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.<sup>44</sup> Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi. Adapun yang termasuk sumber data primer yaitu: Tokoh Agama sebanyak 5 orang.

---

<sup>44</sup> *bid.*, hlm. 99.

b. Sumber data sekunder adalah data yang di peroleh peneliti dari sumber yang sudah ada dan diperoleh dari sumber data tidak langsung. Adapun yang termasuk sumber data sekunder yaitu: anak usia 10-12 tahun yang suka melakukan penyimpangan sebanyak 7 orang, orangtua sebanyak 5 orang yang sudah bercerai diantaranya diakibatkan dari segi ekonomi, perselingkuhan dan perbedaan pendapat.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Metode observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>45</sup>

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*).<sup>46</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut terjun dalam penelitian yang sedang dilakukan.

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

<sup>46</sup> Utrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 158.

## b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>47</sup>

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data. Wawancara ini dilakukan guna menggali berbagai informasi yang terkait.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun mengatur urutan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan membuat kesimpulan.

sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 54.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 54.



Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan memilahnya serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini, dipaparkan bersifat teks dan bersifat deskriptif atau penjelasan.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>49</sup>

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247-252.

sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.<sup>50</sup>

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan. Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op.Cit., hlm. 178.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurminggi

##### 1. Letak Geografis Desa Aek Badak Jae.

Desa Aek Badak Jae adalah Desa yang berada di Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Aek Badak Jae berada  $\pm 4$  kilo Meter dari Desa Sayurminggi sebagai pusat Kecamatan dan berada di ujung Kabupaten Tapanuli Selatan Tapanuli Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal, akses menuju Desa Aek Badak Jae sangat mudah dikarenakan terletak di daerah jalan lintas Sumatera sehingga mudah untuk menjangkaunya.

Secara Geografis Desa Aek Badak Jae berbatasan dengan:

BATAS	DESA/KELURAHAN
Sebelah Utara	Desa Sayurminggi
Sebelah Selatan	Aek Badak huta pardomuan
Sebelah Timur	Bukit Barisan
Sebelah Barat	Sungai Batang Angkola

Sumber: data administrasi desa aek badak jae kecamatan sayurminggi, 2019.

Sebagian besar Desa Aek Badak Jae adalah daerah pemukiman, perkebunan rakyat dan persawahan. Kondisi alamnya

dataran rendah dan perbukitan sehingga cocok untuk perkebunan dan persawahan. Perkebunan rakyat sebagian besar ditanami karet, dan kelapa, sedangkan pertanian rakyat sebagian besar dijadikan persawahan yang di tanami padi, yang menjadi sumber utama penghasilan bagi Desa Aek Badak Jae. Keadaan iklimnya adalah iklim dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

## 2. Keadaan penduduk berdasarkan usia.

Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 2500 jiwa yang terdiri dari 1245 laki-laki dan 1225 perempuan. Berikut ini keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia di desa Aek Abadak Jae sebagai berikut:

### Keadaan penduduk Desa Aek Badak Jae Kecamatan

No	Tingkat Usia	Jumlah
1.	0-6	120
2.	7-12	260
3.	13-16	90
4.	18-21	440
5.	22-40	830
6.	41-50	460
7.	51-69	300
	<b>Jumlah</b>	<b>2500</b>

### **Sayurmasinggi Berdasarkan Tingkat Usia.**

Sumber: Data administrasi Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmasinggi, 2019.

Dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk Desa Aek Badak Jae kecamatan Sayurmasinggi Kabupaten Tapanuli Selatan berusia antara 22-40 tahun.

### **Jumlah penyuluh agama**

<b>No</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAM</b>
1.	Ismail Pulungan	Penyuluh agama
2.	Ramliah Siregar	Penyuluh agama
3.	Timbul Dhalimunthe	Penyuluh agama
4.	Hamsah	Penyuluh agama

### **3. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian.**

Jika dilihat dari mata pencarian, maka pencaharian penduduk desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmasinggi Kabupaten Tapanuli selatan, dapat dilihat dari tabel berikut:

**Keadaan mata pencaharian desa aek badak jae  
kecamatan sayur matinggi.**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani/Buruh Tani	1800
2.	Pedangang	30
3.	Pekerja Bangunan	40
4.	PNS	30
5.	Tidak Bekerja	600
	<b>Jumlah</b>	<b>2500</b>

sumber: Data administrasi desa aek badak jae kecamatan sayurmatinggi, 2019.

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuliselatan adalah petani dan buruh petani.

**4. Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan.**

Keadaan pendidikan desa aek badak jae kecamatan sayurmatinggi kabupaten tapanuli selatan demi penunjang kegiatan pendidikan desa Aek badak jae terdapat 1 madrasah ibtidaiyah, 1 unit TK, 1 unit Sd.

**Keadaan penduduk desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurminggi berdasarkan tingkat pendidikan.**

<b>No</b>	<b>Tingkat pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Belum sekolah	80
2.	Tk	70
3.	SD/Sederajat	180
4.	SMP/Sederajat	70
5.	SMA/Sederajat	230
6.	Perguruan Tinggi/Sederajat	60
7.	Tidak Sekolah	1810
	<b>Jumlah</b>	<b>2500</b>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk desa aek badak jae kecamatan sayurminggi kabupaten tapanuli selatan tidak memiliki tingkat pendidikan sekolah lagi dan sudah berkeluarga.

**5. Keadaan penduduk berdasarkan agama.**

Masyarakat desa aek badak jae kecamatan sayurminggi kabupaten tapanuli selatan 100% beragam islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakat, di desa aek badak jae kecamatan sayurminggi kabupaten tapanuli selatan terdapat 2 unit mesjid dan 3 unit musholah, jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat,

maka jumlah dari tempat masyarakat untuk melaksanakan ibadah sudah memadai untuk kebutuhan masyarakat.

## **B. Temuan Khusus.**

### **1. Peran tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa aek badak jae.**

Peran memiliki makna yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan. Peran bisa diartikan dengan sesuatu yang diperbuat, tugas yang besar pengaruhnya pada suatu hal. Untuk lebih jelas peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan informan penelitian.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Ismail Pulungan mengatakan bahwa:

Proses bimbingan yang dilakukan melalui pengajian pada malam hari, setiap malam jum'at melakukan kegiatan penghapalan ayat-ayat pendek yang dimulai dari jus 30, dan 1 kali satu bulan menceritakan sebuah kisah-kisah Nabi dan Rasul bagi anak-anak yang memiliki orangtua yang bercerai.<sup>51</sup>

Hal yang sama di katakan bapak hamsa kegiatan yang dilakukannya juga sama seperti yang dilakukan bapak ismail

---

<sup>51</sup> Ismail pulungan, ( 38 tahun ), Tokoh Agama Islam, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi, tanggal 1 agustus 2019.



pulungan yaitu pengajian, penghapalan dan bercerota tentang kisah-kisah nabi dan Rasulullah.<sup>52</sup>

Sementara wawancara dengan Bapak Timbul Dhalimunthe mengatakan bahwa:

proses bimbingan yang dilakukan dengan cara membuat pengajian bagi anak-anak yang memiliki orangtua seperti yang dilakukan bapak Ismail pulungan dan bapak hamsah, namun atas kebijakan dari bapak Timbul Dhalimunthe dia menambahkan kegiatan praktik sholat di mesjid yang dilakukan pada malam jum'at setelah selesai mengaji.<sup>53</sup>

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa di Desa Aek Badak Jae Peran Tokoh Agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua sama dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

## **2. Metode tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa aek badak jae.**

Berdasarkan wawancara peneliti ada beberapa metode yang dilakukan tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang akibat perceraian orangtua di Desa Aek Badak Jae yaitu:

### **c. Metode nasehat.**

Nasehat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang baik, dapat juga di artikan, teguran, petunjuk dan ajaran.

---

<sup>52</sup> Hamsah ( 50 tahun ), Tokoh Agama, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi, tanggal 5 agustus 2019.

<sup>53</sup> Hamsah ( 50 tahun ), Tokoh Agama, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi, tanggal 5 agustus 2019.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Ismail dan bapak

Hamsa mengatakan bahwa:

Metode yang kami lakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua yaitu metode pemberian nasehat dengan memberikan penjelasan ataupun pengertian kepada anak mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik, kemudian perilaku seperti apa yang boleh di lakukan dan yang tidak boleh di lakukan.<sup>54</sup>

d. Metode kelompok

Kelompok adalah suatu kumpulan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Metode kelompok yang kami lakukan adalah dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul yang dilakukan 1 kali dalam 1 bulan kepada anak-anak yang memiliki orangtua yang bercerai, dengan harapan dapat di jadikan contoh dan motivasi yang baik bagi anak-anak.

e. Metode individu

Individu adalah bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil.

Metode yang dilakukan adalah dengan penghapalan ayat-ayat al-qur'an yang di mulai dari surah pendek atau zuz 30 yang di lakukan setiap malam jum'at.

---

<sup>54</sup> Ismail pulungan dan Hamsah, ( 38 dan 50 tahun ), Tokoh Agama Islam, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatinggi, tanggal 1 dan 5agustus 2019.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode yang dilakukan adalah metode nasehat, metode kelompok, dan metode individu.

### 3. **Bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak akibat perceraian di Desa Aek Badak Jae.**

Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di desa aek badak jae setelah di adakan wawancara dan observasi, peneliti melihat ada beberapa bentuk perilaku menyimpang diantaranya:

#### a. Bolos sekolah

Bolos sekolah adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah pada hari sekolah. Sebagaimana yang telah diketahui hasil wawancara peneliti dengan anak yang bolos sekolah mengatakan ia melakukan bolos sekolah ini berpikir itu hanyalah perbuatan yang biasa saja dan bukan suatu tindakan yang merugikan dirinya, bahkan bangga melakukannya karena dia beranggapan dirinya merasa hebat karena melakukan perbuatan itu.<sup>55</sup>

Salah satu guru dari sekolahnya juga mengatakan bahwa si anak memang sering bolos sekolah, dengan berbagai alasan yang dilakukannya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Ari saputra ( 9 tahun ), anak korban perceraian, Aek Badak Jae kecamatan sayurmatinggi, tanggal 20 agustus 2019.

<sup>56</sup> Mas warni ( 31 tahun ), guru sekolah, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatinggi, tanggal 21 agustus 2019.

b. Mencuri.

Mencuri adalah mengambil sesuatu yang bukan miliknya tanpa memberitahu pada pemiliknya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan teman anak yang melakukan perilaku menyimpang berkata bahwa dia mencuri karena menghilangkan kejenuhan pikirannya dan untuk menyenangkan hatinya.<sup>57</sup>

Hal yang sama dengan wawancara kepada masyarakat (tetangga) mengatakan bahwa:

Saya sebagai tetangga sering melihat anak tersebut mencuri di lingkungan rumah saya, terkadang saya melihatnya kemudian menegurnya dan dia hanya diam saja lalu pergi begitu saja, namun saya tidak selalu berada di rumah dan tidak selalu melihatnya.

Kebiasaan yang diambil si anak di lingkungan rumah saya adalah ayam, mungki karena kurangnya kasih sayang dan perhatian kepadanya yang membuatnya melakukan hal tersebut karena terkadang saya melihat jika anak pulang sekolah tidak adak yang di temuinya setelah tiba di rumahnya, bahkan tidak jarang si anak tidak mengganti pakaiannya setelah pulang sekolah langsung bermain kemana yang ia sukai.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Akbar, ( 9 Tahun ), teman korban, Aek Badak Jae kecamatan sayurmatnggi, tanggal 24 agustus 2019.

<sup>58</sup> Sahroini, ( 34 tahun ), masyarakat ( tetangga), Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatinggi, tanggal 24 agustus 2019.

### c. Perkelahian

Perkelahian adalah terjadinya perselisihan antara dua belah pihak.

Hasil wawancara peneliti dengan anak yang melakukan perilaku yang bercerai mengatakan bahwa:

Jika dia berkelahi dia beranggapan bahwa dirinya yang paling kuat, hebat dan dirinya tidak akan di anggap remeh oleh teman-teman seusianya, karena tidak adanya kedua orangtuanya bersamanya jadi dia beranggapan akan di remehkan teman-temannya dan merasa teman-temannya tidak takut padanya karena tidak ada orangtuanya.<sup>59</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dari teman-temannya mengatakan “ saya sering mendengar ia mengatakan bahwa dia bangga apa yang dia lakukan, karena dia memang yang paling kuat di antara yang lainnya”.<sup>60</sup>

Ibu misna ( orangtua anak ) mengatakan saya sering di panggil ke sekolahnya karena kenakalannya yang selalu mengganggu teman-temannya.<sup>61</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, di ketahui bahwa kenyataanya anak yang memiliki orangtua yang bercerai di Desa Aek Badak Jae merasa terasingkan, kecewa dan stres. Hal ini peneliti sampaikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

---

<sup>59</sup> rifin, ( 10 tahun), anak korban perceraian, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurminggi, tanggal 26 agustus 2019.

<sup>60</sup> Azhar, ( 10 tahun ), teman korban, Aek Badak Jae kecamatan sayurminggi, tanggal 26 agustus 2019.

<sup>61</sup> Misna, ( 52 tahun), orangtua korban, aek badak jae kecamatan sayurminggi, tanggal 27 agustus 2019.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisa tentang fakta-fakta yang terjadi dilapangan berdasarkan observasi dengan wawancara dengan teori atau kajian pustaka yang membahas tentang perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua, perilaku anak mengalami perasaan rendah diri, kecewa dan stres bagi anak apalagi faktor penyebabnya adalah faktor dari orangtua yang bercerai. Namun perilaku tersebut dapat di atasi dengan adanya upaya dari orangtua atau keluarga terdekat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan pembahasan dan peneliti yang telah peneliti lakukan terhadap peran tokoh agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi, maka dapat di simpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi adalah merasa tidak aman, kurangnya kasih sayang dan lemahnya iman.
2. Peran Tokoh Agama dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtua di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuliselatan yaitu memberikan semangat dan motivasi, memberi bimbingan dan pengarahan, pemenuhan kebutuhan anak dan memberikan pemahaman agama.

#### **B. Saran-saran.**

Dari beberapa kesimpulan-kesimpulan di atas, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Aek Badak Jae.

Bagi masyarakat desa aek badak jae terutama bagi orangtua agar berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan perceraian yang dapat merusak perilaku anak-anak mereka.

2. Bagi orangtua terhadap anak .

Bagi orangtua terhadap anak adalah seharusnya orangtua harus lebih memikirkan apa akibat dari tindakan perceraian terhadap perilaku anak.

3. Bagi peneliti lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya di harapkan lebih mampu untuk melakukan peneliti yang lebih luas dan mendalam seperti solusi dari menghindari terjadinya perceraian.

4. Bagi jurusan bimbingan konsling islam.

Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam seharusnya memfasilitasi mengenai penanganan perilaku menyimpang anak, karena hal tersebut merupakan modal dasar untuk di arahkan, dibimbing ataupun di konsling sehingga tidak memicu perilaku menyimpang yang berkepanjangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan, Al-Kaffah 12 Keunggulan Shahih, Mudah Dan Praktis* Surabaya: Sukses Publishing, 2012.
- H. Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: kencana, 2012.
- Abd.Rahman Ghajali, *Fiqh Munakahat*, Bandung:kencana, 2003.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- William J. Goode, Lailahanoum Hasyim, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Observasi, di DesaAek Badak Jae, pada tanggal 5 september 2018.
- Observasi, di DesaAek Badak Jae, pada tanggal 5 september 2018.
- Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, surabaya: al-ikhlas, 199.
- Dadang kahmad, *sosiologi agama*, bandung:pt remaja rosdakarya, 2000.
- Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya;Arkolis, 1999.
- Christiana Hari soetjningsih, *perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak kanak akhir*, Jakarta:kencana,2012.
- Rifa Hidayyah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, yogyakarta: UIN Malang press, 2009.
- <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com>, diunggah 13 november 2018 pukul 20:16 WIB.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Amir syaripuddin, *hukum perkawinan islam di indonesia*, (bandung:sinar baru algensindo.2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

- J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, hlm. 158-159.
- Taib Tahir Abd Muin, *Membangun Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1996, hlm 3. Bawani, *Gendernisasi Islam dalam Prespektif Pendidikan Islam* Surabaya: Bina Frima, 1991
- Kartini Kartono, *Patalogi Sosial Jilid 1* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mudjiran, *Perkembangan Peserta Didik* Padang: Universitas Negeri Padang, 2006.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- H.M.Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, Jakarta: Balai Aksara, 2000.
- Achmad Sunarto, Dkk, *Tarjamah Sunnah An-Nasa'iy Jilid III* Semarang: Asy-Syifa, 1993.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Dakwah Muslimah* (Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul al-Fiqh*, cet. ke-2 Bandung: Gema Risalah Press, 1999).
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga* Jakarta: Kencana, 2012.
- Fuad Ihsan, *Pendidikan Anak Secara Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Soedharyo Soimin, *Hukum Orang Dan Keluarga* Jakarta: Sinar Grafindo, 2010.
- Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* Jakarta : Kencana, 2012.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Utriso Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013.

Ismail pulungan, 38 tahun , Tokoh Agama Islam, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatnggi, tanggal 1 agustus 2019.

Hamsah 50 tahun, Tokoh Agama, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatnggi, tanggal 5 agustus 2019.

Hamsah 50 tahun, Tokoh Agama, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatnggi, tanggal 5 agustus 2019.

Ismail pulungan dan Hamsah, 38 dan 50 tahun, Tokoh Agama Islam, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatnggi, tanggal 1 dan 5 agustus 2019.

Ari saputra 9 tahun , anak korban perceraian, Aek Badak Jae kecamatan sayurmatnggi, tanggal 20 agustus 2019.

Mas warni 31 tahun , guru sekolah, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatnggi, tanggal 21 agustus 2019.

Akbar, 9 Tahun , teman korban, Aek Badak Jae kecamatan sayurmatnggi, tanggal 24 agustus 2019.

Sahroini, 34 tahun , masyarakat ( tetangga), Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatnggi, tanggal 24 agustus 2019.

Rifin, 10 tahun, anak korban perceraian, Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatnggi, tanggal 26 agustus 2019.

Azhar, 10 tahun , teman korban, Aek Badak Jae kecamatan sayurmatnggi, tanggal 26 agustus 2019.

Misna, 52 tahun, orangtua korban, aek badak jae kecamatan sayurmatnggi, tanggal 27 agustus 2019.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Riska Meliana
2. Nim : 1430200114
3. Tempat/ tanggal lahir : Aek Badak, 18 April 1996
4. Alamat : Aek Badak, Kec. Sayur Matinggi
5. Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
6. Nama saudara kandung : Ridwan Tarmidzi Nasution  
Fiqri Hanafi Nasution
7. No Hp : 0813 6133 5597

### B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : Ali Akbar Nasution
2. Pekerjaan : Petani
3. Ibu : Eli Annum
4. Pekerjaan : PNS/Guru
5. Alamat : Aek Badak, Kec. Sayur Matinggi

### C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri Aek Badak Tamat Tahun 2002-2008
2. Mts Swasta Aek Badak Tamat Tahun 2008-2011
3. MA Swasta Aek Badak Tamat Tahun 2011-2014
4. Program Sarjana (S1) Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan  
Tahun 2014-2021

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati peran Tokoh Agama yang ada di Desa Aek Badak Jae.
2. Mengamati peran Tokoh Agama dalam mengatasi dan mengantisipasi perilaku menyimpang anak yang ada di Desa Aek Badak Jae
3. Mengamati perilaku menyimpang anak di Desa Aek Badak Jae.
4. Mengamati keadaan anak akibat orangtua yang bercerai di Desa Aek Badak Jae.

## Lampiran II

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara kepada tokoh agama.

1. Bagaimana peran bapak sebagai tokoh agama di desa aek badak jae.
2. Apa saja kegiatan bapak di desa aek badak jae.
3. Apa saja permasalahan yang dominan di desa aek badak jae yang bapak lihat sebagai tokoh agama.
4. Bagaimana cara bapak sebagai tokoh agama dalam menghadapi masalah keluarga yang bercerai di desa aek badak jae.
5. Apa saja kendala yang bapak rasakan dalam mengatasi anak yang mengalami orangtua yang bercerai.

#### B. Wawancara kepada anak.

1. Apa yang menyebabkan adek berbuat nakal di desa aek badak jae?
2. Apakah orangtua adek memperhatikan perilaku yang adek buat di desa aek badak jae.
3. Apakah orangtua adek masih memberikan nasehat kepada adek jika adek berbuat nakal.
4. Apakah adek masih mendapatkan kasih sayang dari orangtua.
5. Bagaimana peran tokoh agama dalam memperbaiki perilaku adek yang nakal.

#### C. Wawancara Kepada Orangtua

1. Apa yang melatar belakangi bapak/ibu untuk bercerai?
2. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan kasih sayang kepada anak secara utuh jika bapak/ibu sudah bercerai?
3. Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi perilaku menyimpang anak akibat perceraian orangtuanya.
4. Apa kendala yang bapak/ibu rasakan untuk mengurus anak setelah bercerai?
5. Apakah ada peran tokoh agama dalam menyelesaikan masalah bapak/ibu?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

nomor : 284 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2019  
karakteristik : Penting  
jenis : -  
tujuan : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

22 April 2019

kepada Kepala Desa Aek Badak Jae .  
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Riska Meliana  
NIM : 1430200114  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
Tempat : Aek Badak Jae.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Peran Sekolah Agama dalam mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian orangtua di Desa Aek Badak Jae**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 196209261993031001

**DESA AEK BADAK JAE KECAMATAN SAYURMATINGGI  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA  
INDONESIA**

**Jalan medan padang, Desa Aek Badak Kec, Sayurminggi Kab. Tapanuli selatan prov sumatera utara**

Nomor : 472.21/042/2023/VII/2019

01 agustus 2019  
aek badak,  
Kepada yth:

Lampiran :

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Perihal : bantuan informasi penyelesaian skripsi

di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr...Wb...

Dengan hormat, kami pimpinan Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi menyatakan bahwa anak kami:

Nama : Riska Meliana

Nim : 1430200114

Fakultas/program studi : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI.

Adalah benar telah melaksanakan penelitian kualitatif di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan yang berjudul **"Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Anak Akibat Perceraian Orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan"**

Demikianlah isi surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih semoga di pergunakan sebagai mana semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Kepala Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi

**H. Ali Mardiah Harahan**